

**ISLAMIDAR SEBAGAI TOKOH MUSIK  
TRADISIONAL MINANGKABAU: GAGASAN, KREATIVITAS,  
DAN KONTRIBUSINYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**Oleh:**

**TIFFANI MANDA SARI  
12433/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang**

**Islamidar Sebagai Tokoh Musik Tradisional Minangkabau: Gagasan,  
Kreativitas, dan Kontribusinya**

**Nama : Tiffani Manda Sari**

**NIM/TM : 12433/2009**

**Jurusan : Sendratasik**

**Fakultas : Bahasa dan Seni**

**Padang, 23 Januari 2014**

**Tim Penguji:**

**Nama:**

**Tanda Tangan:**

**1. Ketua : Dr. Ardipal, M.Pd.**

**1.....**

**2. Sekretaris : Drs. Syahrel, M.Pd.**

**2.....**

**3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.**

**3.....**

**4. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.**

**4.....**

**5. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum.**

**5.....**

## ABSTRAK

**Tiffani Manda Sari, 12433.Islamidar Sebagai Tokoh Musik Tradisional Minangkabau: Gagasan, Kreativitas, dan Kontribusinya. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Sendratasik.Universitas Negeri Padang. 2014.**

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai gagasan, kreativitas, dan kontribusi Islamidar dalam dunia seni musik tradisional Sumatera Barat, terhadap perkembangan musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan menggunakan metode Biografi. Data diperoleh dengan teknik wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat pencatat, perekam, dan media audio visual. Data dianalisis dengan teknik analisis data etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamidar merupakan seorang yang memiliki talenta dari kecil tentang musik. Islamidar lahir dari kalangan seniman, baik dari nenek, ayah, ibu dan paman serta bibinya. Dari umur lima tahun Islamidar telah belajar musik, dan pada umur 16 tahun telah menjadi pemain musik Talempong yang handal. Gagasannya yaitu menyusun tangga nada Talempong yang praktis dan dapat mengiringi nyanyian dan tarian. Dengan kreativitasnya Islamidar telah banyak menciptakan teknik permainan Talempong, musik iringan tari serta susunan nada-nada Talempong yang lebih populer. Pada gilirannya Islamidar memiliki kontribusi pada alat musik Talempong, sehingga alat musik Talempong menjadi populer di mata masyarakat, dan saat ini terus diminati oleh berbagai kalangan masyarakat dan seniman dalam dan luar negeri. Pada akhirnya komposisi Talempong menjadi sebuah orchestra Talempong seperti saat ini.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program S1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul Islamidar Sebagai Tokoh Musik Tradisional Minangkabau: Gagasan, Kreativitas, dan Kontribusinya.

Selesainya penulisan skripsi ini adalah berkat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Ardipal M.Pd Sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Drs. Syahrel, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan masukan demi penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum sebagai ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. sebagai Sekretaris Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Erfan Lubis M. Pd sebagai dosen pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis dan memberikan saran-saran apabila penulis mengalami masalah selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang ini.
7. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang terkhusus angkatan 2009 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga kritik dan saran tersebut menjadi modal berharga bagi penulis dan untuk pengembangan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Landasan teori .....	15
B. Penelitian relevan .....	22
C. Kerangka konseptual .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Objek penelitian .....	26
C. Instrument penelitian .....	26
D. Teknik pengumpulan data .....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	31
1. Riwayat hidup Islamidar .....	31
2. Keterlibatan Islamidar dalam seni music tradisional minang kabau .....	38
3. Islamidar dan music tradisional talempong.....	41
4. Prestasi islamidar sebagai maestro musik tradisional minangkabau .....	45
5. Pengalaman kesenian Islamidar .....	49
6. Gagasan Islamidar terhadap kemajuan music tradisional minangkabau .....	52
7. Kreativitas Islamidar dalam dunia seni music tradisional minangkabau .....	57
8. Kontribusi Islamidar Terhadap Perkembangan Musik Tradisional dan Sanggar Seni di Sumatera Barat.....	60
B. Pembahasan .....	63

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Profil Islamidar .....	34
Gambar 2	Penulis dengan Islamidar ditempat beliau .....	37
Gambar 3	Aktivitas Islamidar dalam Musik Tradisi .....	39
Gambar 4	Papan nama Group Talempong Islamidar .....	45
Gambar 5	Piagam Penghargaan oleh Mentri Kebudayaan Pariwisata atas nama Pemerintahan Republik Indonesia .....	47
Gambar 6	Piala Penghargaan Departemen Kebudayaan Pariwisata .....	47
Gambar 7	Aword 2008 yang diberikan Pemerintah Bukittinggi dan Pemrakarsa Pedati .....	48
Gambar 8	Piagam Penghargaan yang diberikan Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang berbudaya, sebab itu manusia tidak terlepas dari berbagai peran penting budaya dan sosial dalam kehidupannya. Untuk dikenal dalam masyarakat luas, manusia perlu mempunyai identitas yang jelas, sehingga dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya akan dapat saling mengenal melalui identitas tersebut. Banyak hal yang dapat dibangun oleh manusia melalui sosial dan kebudayaan. Karena manusia tidak dapat hidup tanpa berintegrasi dan berbudaya di muka bumi, sebab budaya menuntun manusia untuk hidup, sedangkan sosial merupakan tempat manusia hidup.

Sebagai makhluk sosial manusia perlu dikenal dan memperkenalkan wujud identitasnya, bahkan manusia perlu mencari identitasnya sedapat mungkin. Mulai dari manusia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa selama itu pula manusia mencari identitas diri, dan bahkan menetapkan identitasnya sebagai manusia yang dipandang oleh manusia lain. Tak jarang manusia saling menyerang dan mengalahkan bahkan membuat konflik, hanya sekedar untuk menjelaskan jati dirinya. Dalam hidup manusia butuh jati diri, karena manusia normal perlu memiliki jati diri yang akan dibanggakannya dalam hidup bahkan selama hayatnya. Karena jati diri merupakan harga diri dari seorang manusia, dalam kehidupannya baik dalam masyarakat, keluarga, kerabat bahkan dalam wilayah yang lebih luas lagi, yaitu bernegara.

Menurut Indrayuda (2004: 451), bahwa setiap masyarakat atau manusia memerlukan identitas untuk menyatakan dirinya dalam kehidupan sosial budayanya. Identitas tersebut membentuk dirinya dan kecirian dirinya, sehingga orang akan mengenal individu tersebut karena identitasnya. Manusia dapat mencirikan dirinya melalui karakteristik perilakunya, sikapnya, dan tak kalah penting juga dapat dilakukan melalui profesinya atau kegiatan-kegiatan yang dia lakukan, baik melalui pekerjaannya dan keprofesiannya.

Merujuk pendapat Indrayuda di atas, identitas seseorang dapat dibangun berdasarkan profesinya, sehingga masyarakat mengenalnya melalui profesi yang dia emban dalam kehidupannya. Banyak masyarakat menyimbolkan dirinya sebagai profesionalisme dalam hal pekerjaan tertentu. Sepertihalnya kita berbicara mengenai profesi seorang dokter, guru, militer dan polisi ataupun hakim dan jaksa. Semua profesi tersebut merupakan identitas yang dapat kita rujuk bagi seseorang anggota masyarakat. Sehingga setiap masyarakat dapat mengenal identitas mereka melalui profesi mereka atau pekerjaan mereka.

Melalui profesi seseorang, kalangan anggota masyarakat dapat mengenal dirinya, sebab itu profesi dapat memberi makna pada diri seseorang. Profesi juga menjadikan ketokohan seseorang dalam masyarakat, sehingga profesi tersebut menjadi seseorang disanjung dan dipuja oleh banyak orang, bahkan menjadi rebutan buah bibir dalam masyarakat. Berkat profesi tersebut seseorang menjadi tokoh panutan yang banyak menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Bahkan ketokohan seseorang menjadi impian dan tujuan hidup bagi orang lain yang menaruh simpati padanya.

Ketokohan seseorang dalam masyarakat dapat dibentuk oleh individu tersebut melalui perjuangan hidupnya, yang dirintis dari sejak masa muda sampai seseorang tersebut terkenal dengan profesinya yang menokohkan dia tersebut. Banyak hal yang telah dilalui seseorang tersebut, mulai dari pendidikan, penimbaan pengalaman, mengasah ketrampilan, belajar dan menimba pengalaman, sehingga pada gilirannya mereka meraih sukses dalam karirnya, baik di bidang perpolitikan, pendidikan, ekonomi, agama, dan kebudayaan.

Seseorang manusia perlu membangun eksistensi dirinya sehingga dia dapat diterima oleh masyarakat di luar dirinya. Terkadang keberadaan seorang individu dianggap tidak berarti oleh individu lain. Bahkan terkadang keberadaannya dianggap tidak ada oleh individu ataupun kelompok masyarakat di sekitarnya. Untuk demikian individu tersebut harus mengaktualisasikan dirinya, atau melakukan sesuatu eksistensi diri, sehingga anggota masyarakat di sekitarnya mengakui keberadaan dirinya sebagai bagian yang penting dan bermakna bagi kehidupan kolektif masyarakat tersebut. Sebab itu, untuk membangun eksistensi diri ini, setiap manusia membangun tingkah laku dan kebiasaan-kebiasan yang tidak sama pada setiap dirinya.

Menurut Usman Pelly (1994: 2), bahwa manusia membangun dirinya melalui berbagai tingkah laku yang tidak sama dengan lainnya. Ada faktor yang penting untuk membangun eksistensi seseorang agar dia berarti dalam masyarakat, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berdampak terhadap diri seseorang, baik lingkungan pendidikan, keluarga, tempat tinggal, kerabat, pergaulan atau ruang-ruang sosial yang tersedia secara umum.

Berdasarkan ungkapan Usman Pelly tersebut, eksistensi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti kalau kita berbicara tentang eksistensi ketokohan seseorang, banyak kita jumpai seorang seniman besar lahir dari genetik kesenimanan orang tuanya sendiri. Ataupun kita mengenal ketokohan seseorang akibat pengaruh dari ketokohan politik ayahnya. Atau pun suatu negeri atau desa yang melahirkan banyak tokoh, akibat faktor lingkungan sosial daerah tersebut yang sarat dengan pembelajaran mengenai ketokohan tersebut.

Sering ketokohan seseorang dalam mengeksiskan dirinya memiliki liku-liku kehidupan yang mesti dia jalani. Banyak perjuangan hidup yang harus mereka lalui dengan berbagai halangan dan rintangan untuk mencapai eksistensi ketokohan tersebut. Ketokohan seseorang datang bukan pengakuan dari dirinya sendiri, akan tetapi eksistensi ketokohan tersebut datang dari unsur masyarakat yang melingkupi kehidupannya. Sehingga ketokohan tersebut bukan sesuatu yang dibeli, dibuat-buat atau direkayasa, akan tetapi lahir dari sebuah usaha, kualitas hidup seseorang dari perjuangan dan pengabdianya terhadap kehidupan manusia lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 43) bahwa gagasan akan mampu memberikan arti terhadap kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan kolektif. Secara harpiahnya gagasan melahirkan prinsip-prinsip hidup yang dimiliki oleh seseorang individu atau sekelompok individu. Sebab itu, termasyurnya seseorang juga dapat disebabkan oleh gagasan-gagasan yang dia miliki. Karena itu, seseorang akan dapat dikenang ketokohnya salah satunya adalah karena gagasannya, baik gagasan tentang ideologi, sosial budaya dan

politik maupun gagasan tentang kenegaraan. Prinsip-prinsip gagasan inilah yang mengapungkan nama seseorang untuk selalu dikenang oleh orang lain. Seperti kita mengenang Albert Einstein dengan ilmu fisiknya, serta Sebastian Bach dengan gagasan komposisi lagunya, atau Khairil Anwar dengan gagasan puisi-pusinya yang terkenal dengan judul “Aku”.

Banyak manusia terkenal ketokohnya dikarenakan oleh ide-idenya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga sampai saat ini ide-ide atau gagasan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan hidup orang banyak. Gagasan nenek moyang menciptakan alat musik, candi, mesjid, rumah, sarana transportasi, seni pertunjukan, semuanya itu untuk kepentingan orang banyak kini dan masa datang. Seperti bagaimana seorang tokoh dikenal karena berbagai ciptaannya, aktivitasnya dan perjuangannya dalam menciptakan berbagai hal tentang sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh kemaslihatan orang banyak.

Seorang Plato dan Emanuel Khanz terkenal dengan gagasan filsafat estetikanya. Gagasan yang mereka ciptakan telah dimanfaatkan oleh para seniman dan budayawan saat ini, begitu juga bagaimana dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang perubahan sosial, juga telah dimanfaatkan oleh para ahli sosiologi saat ini, dengan demikian gagasan seseorang telah mengantarkan orang tersebut dikenal oleh masyarakat luas, baik di sekitar keberadaannya maupun di luar keberadaannya. Sehingga orang-orang yang mengagumi ketokohan seseorang baik karena gagasan ataupun perilaku dan aktivitasnya, telah menyumbangkan atau berkontribusi terhadap eksistensi orang tersebut di mata orang banyak. Eksistensi tokoh tersebut telah dibangun oleh gagasan-gagasan dan aktivitasnya, maupun

prilakunya. Pada dasarnya dia telah berfungsi dalam sistem kehidupan masyarakat.

Sumatera Barat atau Minangkabau merupakan salah satu daerah yang sejak zaman penjajah sampai zaman pra kemerdekaan dan era kemerdekaan banyak menghasilkan berbagai tokoh, baik tokoh politik, tokoh nasionalis, tokoh kemerdekaan, tokoh pemuda, tokoh ekonomi, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Semenjak zaman penjajah menjejakkan kaki di bumi nusantara, Minangkabau telah dikenal luas oleh bangsa-bangsa di luar Minangkabau, baik bangsa-bangsa di Eropah maupun suku bangsa di nusantara sendiri.

Beberapa tokoh Minangkabau tersebut telah berjasa terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia, sebut saja Muhammad Hatta, Sultan Syahril, Chairul Saleh, Agus Salim, M.Natsir, M.Yamin, Mr. Asaad dan dibidang budaya kita kenal tokoh Minangkabau dalam sastra seperti Marah Rusli, Abdul Musi, Tulis Sutan Sati, Chairil Anwar dan Hamka, maupun Usmar Ismail bapak perfilman Indonesia, bahkan setelah generasi ini masih banyak lagi tokoh-tokoh budaya asal Minangkabau yang populer di nusantara.

Kepopuleran tokoh-tokoh Minangkabau tersebut rata-rata berkiprah di negeri orang, di antara nama yang telah tersebut di atas tidak satupun di antara mereka yang berkiprah di ranah Minangkabau (bumi Minangkabau). Mereka berkiprah di negeri orang atau di rantau, ketokohan mereka disebabkan oleh gagasan, kreativitas dan pengetahuan serta kontribusi mereka yang banyak terhadap perjuangan bangsa dan pembangunan bangsa Indonesia.

Hatta telah berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi kerakyatan dan koperasi di Indonesia, selain sebagai pejuang pra kemerdekaan dan kemerdekaan, Hatta juga peletak gagasan dari sistem ekonomi kerakyatan dan koperasi di Indonesia. Begitu juga dengan Chairil Anwar adalah peletak gagasan penyair Indonesia modern dalam era perjuangan kemerdekaan di Indonesia, Hamka selain satrawan pujangga baru yang telah menulis roman *Tenggelamnya Kapal Vanderwik*, beliau juga seorang tokoh agama Islam yang menjadi panutan oleh berbagai umat Islam, baik dari organisasi, maupun Muhammadiyah di Indonesia. Akan tetapi masyarakat Minangkabau di Minangkabau kurang merasakan betul sepak terjang mereka, sebab para tokoh nasional tersebut hidup dan tumbuh berkembang di tanah Jawa.

Berbicara masalah tokoh budaya di Minangkabau, yang pernah lahir dan besar serta mengabdikan hidupnya di Minangkabau, tentu sangat jarang kita temui. Apalagi di zaman millennium ini. Banyak tokoh-tokoh muda maupun tua, setelah populer dan menasional hijrah ke luar Sumatera Barat, sebut saja contohnya Nazif Basyir suami Ely Kasim, Nuskan Syarif, dan tokoh muda lainnya seperti penyanyi Nola AB three yang menetap di Jakarta. Pada gilirannya Sumatera Barat dihuni oleh sisa-sisa tokoh fanatik yang mau mengembangkan kampung halaman, untuk kemajuan kampung halaman sendiri, mereka-mereka berjuang tanpa pamrih.

Pada sebagian tokoh ada yang pada masa tuanya kurang dipedulikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga hidup dalam kesendirian. Pada hal karya-karya tokoh tersebut merupakan karya yang monumental. Ada beberapa tokoh

yang termarginalkan oleh masyarakat pendukungnya seperti Rasyid Manggis seorang seniman tari dan drama, Achyar Adam seniman musik tradisional dan Rusli Marzuki Saria sebagai seorang sastrawan.

Salah satu tokoh yang masih mau berkorban demi memajukan seni tradisional Minangkabau adalah Islamidar. Islamidar dengan panggilan sehari-hari (Tuen) memiliki talenta dan komitmen tentang perjuangan seni musik tradisional Minangkabau, beliau merintis suatu upaya pengembangan seni musik tradisional Minangkabau, sehingga pada hari ini beliau dalam sisa umurnya masih aktif menggalakan perkembangan seni musik tradisional Minangkabau, baik di kalangan masyarakat lokal maupun bagi masyarakat luar Sumatera Barat contohnya Provinsi Riau. Beliau pernah memperkenalkan musik tradisional Minangkabau hingga ke kawasan Asia Eropa seperti Malaysia, Singapore, Italy, Yunani, Belanda, Jepang, Spanyol, Jerman, Brunei, dan Prancis. Kegigihan beliau dalam memperjuangkan eksistensi musik tradisional Minangkabau dengan henti-hentinya, telah membawa suatu sebutan bagi beliau seorang Maestro Seni Musik Tradisional Minangkabau.

Islamidar yang populer dipanggil dengan Tuen, merupakan seorang tokoh musik tradisional Minangkabau, yang mana beliau merupakan salah seorang tokoh musik otodidak. Islamidar tidak menempuh pendidikan formal atau sekolah musik, seperti SMKI, maupun Perguruan Tinggi Seni. Islamidar, menurut Rosna Hatiti (wawancara, 23 Juli 2013) memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh seniman tradisional lainnya. Kelebihan beliau adalah terletak pada multi talenta dan gagasan moderennya. Artinya pikiran Islamidar selalu berkembang sesuai

dengan zaman yang melingkupinya, dan beliau cerdas dalam membaca perkembangan. Bagaimana kondisi zaman yang mampu menampung keberadaan seni musik tradisional untuk terus terpakai, telah menjadi pikiran Islamidar jauh-jauh hari. Sebab itu, Islamidar tidak terlalu berpikir sempit terhadap tradisi, inilah kelebihan Islamidar. Artinya beliau memiliki gagasan untuk terus mengeksekusi seni musik tradisional Minangkabau sampai kapanpun. Karena Islamidar berpendapat, bahwa kesenian tidak dapat hidup sendiri tanpa memperhatikan lingkungan tempat seni itu tumbuh.

Selaras dengan prinsip Islamidar tersebut, Kayam (1981:38-39) menjelaskan kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang penting, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang membentuk kesenian dan kebudayaan, masyarakat pula yang menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkannya untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Sebab itu, arah pertumbuhan kesenian tersebut harus bermuara pada keinginan masyarakat yang menaungi kesenian tersebut. Dalam hal ini Islamidar telah berbuat seperti apa yang dikatakan oleh Umar Kayam tersebut.

Pada dekade akhir tahun 1970-an dan memasuki awal 1980-an, Islamidar telah mencetuskan gagasan bersama teman-temannya yang lain salah satunya Yusaf Rahman dan Bustanul Arifin Adam, untuk mempopulerkan seni musik Talempong agar terus eksis dalam perkembangan seni pertunjukan di Sumatera Barat. Gagasan beliau pada akhirnya berhasil dengan tersusunnya standar nada

alat musik Talempong dari pentatonis menjadi diatonis. Sehingga mulai saat itu musik Talempong telah dapat memainkan lagu-lagu yang tersusun secara diatonis. Pada akhirnya musik Talempong telah dikenal luas baik di Indonesia, maupun di Malaysia. Artinya Islamidar telah menjadi tokoh yang populer di tengah seniman dan pencinta musik tradisional Minangkabau, sampai saat ini adalah dampak dari kreativitas, gagasan dan sumbangsuhnya terhadap kemajuan dan perkembangan musik tradisional Minangkabau.

Pengembangan musik tradisional yang cenderung mengarah kepada penyesuaian keperluan apresiasi masyarakat masa kini yang dinamis dan perilaku yang serba cepat, maka pertimbangan pengembangan musik tradisional mengarah pula kepada penempatan dinamika musikal sebagai dasar disain dramatik penggarapan musik itu sendiri. Pengembangan seperti di atas telah dilakukan oleh para seniman Minangkabau, yang mana para komponis-komponis itu menggarap konsep pengembangan musik tradisional yang disesuaikan dengan keperluan seni pertunjukan. Hal ini telah digagas salah satunya oleh Islamidar, sampai saat ini gagasan tersebut telah dikembangkan oleh berbagai pihak di Sumatera Barat.

Sejalan dengan usaha pengembangan yang telah dilakukan oleh Islamidar, itu berarti bahwa perkembangan seni musik dari masa ke masa tidak luput dari peran seorang seniman. Karya seni lahir karena adanya seniman yang melahirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut representasi, disebut demikian karena dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon pada seniman) tanggapan

ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, dipresentasikan keluar dirinya, maka lahirlah karya seni.

Islamidar adalah salah seorang yang tetap menjaga seni tradisional Minangkabau. Islamidar merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam mengembangkan musik tradisional Minangkabau khususnya musik Talempong, dengan gagasannya dan kreativitasnya, telah berkontribusi terhadap kemajuan dan eksistensi musik tradisional Minangkabau sampai hari ini di Sumatera Barat bahkan di belahan dunia lain. Akan tetapi saat ini, kalangan pencinta musik telah jarang membicarakan beliau, sebab beliau merupakan tokoh musik tradisional yang telah tergeser oleh maraknya musik modern saat ini. Sebab itu, sosok beliau pantas diperhatikan untuk untuk dibicarakan atau dikaji dalam rangka mempertahankan eksistensi musik tradisional yang ada di Minangkabau, apalagi beliau telah dianugrahi gelar Maestro Musik Tradisional Minangkabau oleh pemerintah Republik Indonesia.

Merujuk pada perjalanan karir Islamidar, masih banyak problema yang beliau temui dalam berkreativitas dan mengeksiskan diri. Orang masih menganggap bahwa Islamidar hanya seorang pemain Talempong pada sanggar Syofiani. Artinya seberapa jauhpun Islamidar menjelaskan bahwa yang membawa pembeaharuan dalam permainan Talempong pada sanggar Syofiani adalah beliau, masih sulit dipercaya oleh orang lain atau masyarakat pencinta seni maupun masyarakat umum. Orang lebih mengenal Yusaf Rahman. Pada gilirannya apabila Islamidar saat ini berkreativitas menurut Refredi Nazar (23 November 2013), orang akan mengatakan sebuah karya gubahan Yusaf Rahman, inilah yang menjadi problematika Islamidar saat ini dalam mengeksiskan dirinya di mata pengamat dan pencinta seni pertunjukan di Sumatera Barat.

Amat disayangkan generasi seniman musik, dan masyarakat pecinta seni saat ini, pada umumnya masih kurang menghargai kontribusi Islamidar dalam perkembangan musik tradisional Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tokoh musik tradisional Minangkabau seperti Islamidar, yang telah mengangkat citra musik Talempong dari hanya dapat dimainkan oleh masyarakat nagari, telah dapat dimainkan oleh masyarakat dan suku bangsa apapun. Namun realitanya saat ini keberadaan Islamidar dengan segala kontribusinya tersebut seperti terlupakan saja.

Kenyataan banyak masyarakat pecinta seni yang hanya mau menikmati karya Islamidar saja, sedangkan penghargaan baik moril maupun materil seperti jauh dari Islamidar. Sehingga hal ini membuat Islamidar kecewa. Karena selama akademik belum ada pengakuan terhadap kontribusinya. Hal ini menjadi dilema bagi Islamidar untuk terus berkarya. Bahkan ada sebagian orang yang kurang mengakui bahwa Islamidar merupakan salah seorang penyusun tangga nada Talempong dari petatonis menjadi diatonis. Inilah problematika Islamidar dalam berkesenian saat ini.

Hal yang terjadi dalam perjalanan hidup Islamidar tersebut menarik dikaji, agar kedudukan Islamidar mendapat tempat yang semestinya dalam sejarah seni musik tradisional Minangkabau. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dapat dilakukan mengenai perjalanan hidup Islamidar yang berkecimpung dalam dunia seni musik tradisional Minangkabau. Sebab itu, penelitian ini menarik untuk ditelusuri dari aspek gagasan, kreativitas dan kontribusinya terhadap perkembangan seni musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Problematika perjalanan karir Islamidar sebagai tokoh musik tradisional Minangkabau.
2. Kurang dikenalnya kontribusi Islamidar sebagai tokoh musik tradisional Minangkabau.
3. Kurangnya perhatian terhadap tokoh seniman Tradisional.
4. Gagasan dan Kreativitas yang berkontribusi terhadap perkembangan musik.

## **C. Batasan masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, penulis memberikan batasan masalah pada penulisan ini meliputi gagasan, kreativitas, dan kontribusi seni yang dijalankannya, baik ditingkat lokal, Nasional sampai Internasional serta karya-karya yang menjadikannya seorang Maestro seni musik tradisional Minangkabau.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah aspek gagasan, kreativitas dan kontribusi Islamidar sebagai seniman musik Tradisional Minangkabau?”

### **E. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek (1)gagasan,(2) kreativitas dan (3) kontribusi Islamidar terhadap perkembangan seni musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan bahan penyebarluasan informasi mengenai perjalanan hidup Islamidar sebagai tokoh musik tradisional Minangkabau
2. Sebagai sarana informasi melalui tulisan agar sosok Islamidar lebih dikenal sebagai seorang tokoh musik tradisional Minangkabau yang fenomenal .
3. Sebagai wawasan bagi penulis maupun calon peneliti dan peneliti lainnya, tentang perkembangan musik tradisional Minangkabau dan senimannya.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melanjutkan penelitian ini.
5. Sebagai bahan masukan bagi guru kesenian disekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan apresiasi terhadap tokoh musik tradisional Minangkabau.
6. Sebagai dokumentasi akademik bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

Untuk mendapatkan pengetahuan mendasar tentang objek penelitian dan menghindari penyimpangan, maka diperlukan pengertian atau definisi dan kerangka teori untuk membangun sebuah kajian dari pokok bahasan penelitian. Teori dan definisi ini akan menjadi kerangka konsep yang mendasari batasan-batasan makna terhadap topik yang menjadi pokok penelitian.

#### **1. Kesenian dan Musik Tradisional**

Kesenian tradisional sudah ada dalam masyarakat sejak zaman dahulu, dimana kesenian tradisional merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan. Kesenian adalah seperti organisme yang terus berkembang dengan terus menerus, seperti halnya kesenian tradisional juga begitu. Namun tanpa adanya penggenerasian organisme tersebut, tidak akan pernah berkembang dengan apa adanya akibat zaman yang terus berkembang. Pada dasarnya kesenian selalu terikat dengan pola-pola kehidupan suatu masyarakat di tempat kesenian tersebut tumbuh, sebab itu kesenian secara sosial dapat dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan sistem sosial masyarakat (Nasbahri dan Indrayuda, 2012: 79).

Dalam pengembangan musik tradisional dijelaskan oleh Sedyawati (1984:50) bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajahnya. Pengembangan ini dapat dilakukan oleh orang-orang yang betul-betul peduli terhadap seni musik tradisional dimaksud.

Berdasarkan ungkapan Sedyawati tersebut di atas, sangat dituntut peran seorang tokoh kesenian, yang mau mengorbankan tenaga, waktu, dan pikirannya bahkan materi yang dia miliki untuk mengurus dan mengembangkan seni musik tradisional tersebut. Seperti halnya Islamidar, dia dengan perjuangannya yang gigih berusaha mengembangkan musik tradisional Minangkabau, baik ketika berada dalam sebuah organisasi seni pertunjukan seperti sanggar Syofiani, maupun secara solo atau individu, baik di kampung halamannya maupun di luar kampung halamannya. Mengingat sumbangsuhnya tersebut, dia disebut sebagai maestro musik tradisional Minangkabau (Nazrul Azwar, wawancara 21 Juli 2013).

Musik tradisional adalah sebuah bagian dari kesenian tradisional yang berumur cukup lama, dan diciptakan dengan pola pikir kehidupan tradisional. Musik tradisional merupakan ungkapan perasaan masyarakat tradisional masa lalu yang disampaikan lewat bunyi, yang mengungkapkan kepribadian kelompok masyarakat pemilikinya (Soeharto 1989: 102).

## **2. Eksistensi**

“Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan”. Menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu „menjadi” atau „mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, „melampaui” atau „mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-

potensinya”(<http://blog.elearning.unesa.ac.id/pdf-archive>, diakses tanggal 23 Juli 2013).

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Sebab itu, eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan (atau sesuai dengan judul: eksistensi) kita diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada.

Menurut Abidin Zainal (2007: 19) masalah nilai eksistensi ini sangat penting, karena eksistensi tersebut dapat dijadikan sebagai indikator pembuktian terhadap hasil kerja kita (performa)di dalam suatu lingkungan. Seperti kehidupan berkesenian misalnya, masyarakat pencinta seni akan lebih mengenal dan mengetahui keberadaan kita setelah masyarakat tahu dan menyimak sepak terjang maupun performa seseorang dalam kegiatan atau aktivitas seni musik itu sendiri.

Dalam suatu keorganisasian eksistensi hanya perlu dilakukan dengan sebuah apresiasi terhadap kerja seseorang. Apresiasi yang sangat sederhana, yaitu ucapan terima kasih. Hanya itu, hanya sebuah ucapan terima kasih yang mampu membuat seseorang yang merasakan keberadaannya, merasakan eksistensinya.

### **3. Biografi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pusataka, 2003: 145), disebutkan bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang

lain. Sedangkan menurut Wikipedia Indonesia, biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Biografi yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah bertujuan untuk menceritakan perjalanan hidup seorang Islamidar sebagai seorang tokoh musik tradisional Minangkabau.

Teori biografi dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang sastra misalnya melalui buku Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia (1999:3-4) dijelaskan bahwa biografi adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mendeskripsikan hidup pengarang atau sastrawan. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa dalam menyusun biografi seseorang harus memuat tiga aspek yaitu:

- a. Latar belakang, meliputi (a) keluarga yaitu memuat keterangan lahir, meninggal (jika sudah meninggal), istri dan keturunan (orang tua, saudara dan anak); (b) pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi jika ada (c) pekerjaan yang memberi penjelasan tentang pekerjaan, baik pekerjaan yang mendukung kepengarangannya maupun pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kepengarangannya, kalau pada Islamidar yang berhubungan karya atau kreativitas musiknya, dan (d) kesastraannya yang menjelaskan apa yang mempengaruhi pengarang itu sehingga menjadi pengarang. Kalau disinonimkan dengan Islamidar, berarti apa yang mempengaruhi Islamidar dalam menciptakan karya musiknya.
- b. Karya-karya pengarang itu yang didaftarkan menurut jenisnya, baik yang berupa buku maupun yang berupa karya yang diterbitkan secara terlepas, bahkan masih berbentuk naskah karena kadang-kadang ada pengarang yang mempunyai naskah karyanya yang belum diterbitkan sampai ia meninggal.

- c. Tanggapan para kritikus yang didaftarkan berdasarkan judul dan sumbernya dengan tujuan memberi keterangan kepada para pembaca tentang tanggapan orang kepada pegasarag itu. Hal itu tergantung kepada ada atau tidak adanya orang yang menanggapi.

Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari keidupan seseorang dan peran pentingnya, sementara biografi yang panjang meliputi informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

#### **4. Pemusik Sebagai Seniman Musik**

Untuk mengkaji peran Islamidar sebagai seniman musik tradisi di Miangkabau, penulis menggunakan teori perilaku sosial pemusik yang dikemukakan Merriam (1964:123-144) yang menyatakan bahwa perilaku dalam proses untuk menitikberatkan pada pemusik dan keberadaannya sebagai anggota masyarakat.

Selain itu Marriam (1964: 125) mengatakan bahwa ada kalangan pemusik yang menggantungkan hidupnya secara total pada seni musik, sebagian yang lainnya hanya sambilan. Selain itu kategori pemusik juga ada yang termasuk kedalam profesional, spesialisasi, amatir dan juga faktor bakat (talenta), cara-cara rekuimen, pemusik dilahirkan bukan dibentuk dan lainnya.

#### **5. Kreativitas**

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan

paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009). Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009).

Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya (Guilford, dalam Munandar 2009). Sedangkan menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Campbell (dalam Manguhardjana, 1986) mengemukakan kreativitas sebagai suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:

- a. Baru atau *novel*, yang diartikan sebagai inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan.
- b. Berguna atau *useful*, yang diartikan sebagai lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik.
- c. Dapat dimengerti atau *understandable*, yang diartikan hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu, atau sebaliknya peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan dan tak dapat diulangi.

Oleh karena beragamnya pendapat para ahli akan pengertian kreativitas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti.

## 6. Gagasan

**Gagasan** atau **ide** Menurut Ratu (2013: 2) diakses dari [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) tanggal 21 November, adalah istilah yang dipakai baik secara populer maupun dalam bidang filsafat dengan pengertian umum "citra mental" atau "pengertian". Terutama Plato adalah eksponen pemikiran seperti ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ide/gagasan adalah *rancangan yang tersusun di pikiran*. Artinya sama dengan *cita-cita*. Gagasan dalam kajian Filsafat Yunani maupun Filsafat Islam menyangkut suatu gambaran imajinal utuh yang melintas cepat. Misalnya: *gagasan tentang sendok*, muncul dalam bentuk sendok yang utuh di pikiran. Selama gagasan belum dituangkan menjadi suatu konsep dengan tulisan maupun gambar yang nyata, maka gagasan masih berada di dalam pikiran.

Gagasan menyebabkan timbulnya konsep, yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, baik sains maupun filsafat. Sekarang banyak orang percaya bahwa gagasan adalah suatu kekayaan intelektual seperti hak cipta atau paten.

## 7. Kontribusi

Menurut Azwar (2013: 4) diakses dari [www.cimbuak.com](http://www.cimbuak.com) tanggal 17 November 2013, menjelaskan bahwa kontribusi merupakan sebuah pemikiran atau

sumbangan pemikiran dalam membangun berbagai perkembangan, termasuk perkembangan kebudayaan ataupun kesenian. Seperti bagaimana kontribusi seorang composer Minangkabau terhadap karya seni musik Minangkabau, dan kontribusi koreografer Minangkabau terhadap perkembangan tari Minangkabau.

Kontribusi ini dapat menciptakan inovasi baru dan mempertahankan tradisi lama dalam era pertumbuhan kebudayaan dan kesenian. Seseorang yang memiliki gagasan yang kuat terhadap kemajuan kebudayaan, dan dengan kreativitasnya dia wujudkan gagasan tersebut, sehingga kebudayaan dan kesenian tersebut berkembang dan bertahan. Secara tidak langsung seniman atau budayawan tersebut disebut telah berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dan kesenian.

## **B. Penelitian Relevan**

Untuk menjamin penelitian ini agar tidak terjadi duplikasi dari penelitian terdahulu, maka penulis melakukan survei terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan demikian apa yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam survei ini penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan ini antara lain:

Shella Marcelina (2011) berjudul “Analisis lagu Himne Universitas Negeri Padang Ciptaan Erfan Lubis” Hasil Penelitian dari Skripsi ini mendeskripsikan biografi Erfan Lubis sebagai pencipta lagu Himne Universitas Negeri Padang. Shella mengungkapkan tentang lagu ciptaan Erfan dan kreativitas Erfan sebagai seorang komponis dalam menciptakan lagu Himne Universitas Negeri Padang

tersebut. Sementara Shella belum sepenuhnya menulis tentang bagaimana perjalanan hidup Erfan sebagai seorang komponis, dan apa gagasan Erfan untuk kemajuan dan perkembangan lagu Himne atau lagu lainnya, belum diuraikan oleh Shella.

Sementara peneliti lain yang dapat dijadikan penelitian relevan di dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Afrizal tahun 2002 dengan judul “Eri Mefri Sebagai Koreografer Tari Kontemporer”. Afrizal menjelaskan tentang ide-ide dan perjuangan Eri untuk mengangkat tari Kontemporer di Sumatera Barat, perjuangan Eri Mefri ini ditulis oleh Afrizal sebagai sebuah aktivitas Eri sebagai seorang koreografer individual yang gigih berjuang untuk pribadinya agar dikenal di Sumatera Barat ataupun Indonesia.

Perbedaan yang sangat tampak dengan Afrizal mengenai Eri Mefri dan Islamidar adalah bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Islamidar, yaitu bahwa Islamidar berjuang untuk kepentingan orang banyak, dan untuk mengeksiskan budaya Minangkabau, yang hasilnya untuk masyarakat banyak, terutama masyarakat Minangkabau. Sementara Eri Mefri ditulis oleh Afrizal berjuang untuk dirinya sendiri, agar lebih populer di mata masyarakat.

Penelitian relevan di atas dapat dijadikan sebagai langkah awal oleh peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Paling tidak peneliti telah mendapat gambaran apa yang telah dilakukan oleh orang lain, dan apa yang akan peneliti lakukan selanjutnya dengan penelitian ini. Sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada persoalan Islamidar sebagai tokoh musik tradisional Minangkabau, yang akan dikaji mengenai gagasannya, kreativitasnya dan kontribusinya terhadap musik tradisional Minangkabau.

### **C. Kerangka Konseptual**

Islamidar merupakan seorang tokoh musik tradisional Minangkabau yang berasal dari daerah Talang Maur kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Dalam kehidupannya Islamidar lebih dikenal dengan seorang musisi yang handal dalam memainkan Talempong dan jenis musik lainnya seperti alat musik tiup tradisional Sampelong, dan alat musik Akordion. Islamidar hampir separoh umurnya digunakan untuk memperjuangkan musik tradisional Minangkabau

Bertitik tolak dari kiprahnya sebagai seorang musisi tradisional Minangkabau, yang gigih memperjuangkan eksistensi musik tradisional Minangkabau, maka perlu kiranya dilakukan pengkajian terhadap kiprah beliau sebagai tokoh musik tradisional Minangkabau.

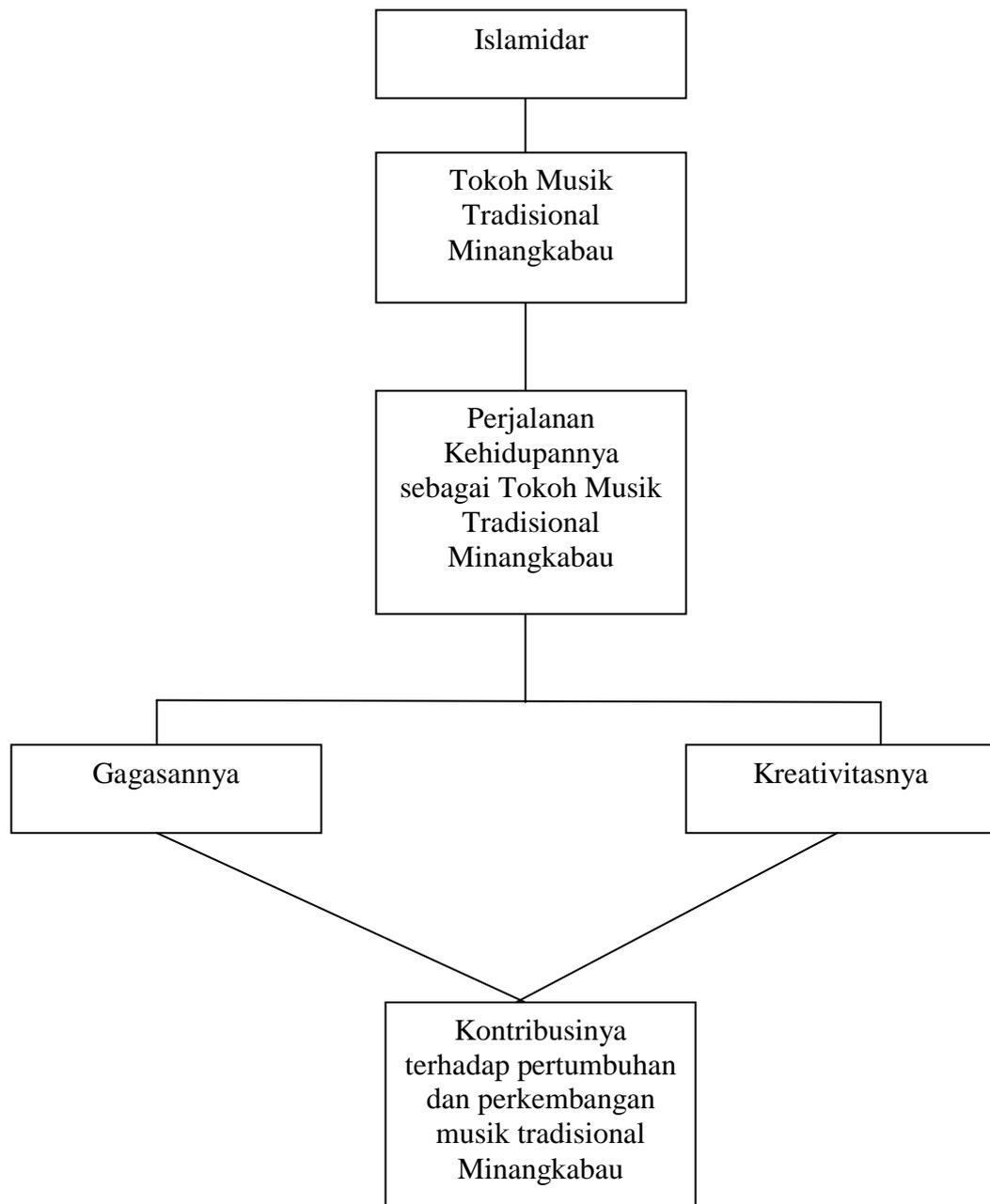
Sebagai seorang musisi yang gigih dalam berjuang untuk kemajuan musik tradisioanl Minangkabau, Islamidar banyak melakukan hal yang membangun, hal ini beliau munculkan baik melalauai gagasan, kreativitas dan kontribusinya terhadap perkembangan musik tradisioanl Minangkabau.

Sebab itu, penelitian ini akan mengkaji masalah perjalan hidup Islamidar yang akan ditelusuri dari aspek gagasan, kreativitas dan kontribusinya dalam pertumbuhan dan perkembangan musik tradisional Minangkabau.

Sejauhmana gagasan yang dilakukan oleh Islamidar dalam memajukan dan menggarap musik atau menciptakan musik tradisional Minangkabau. Apakah gagasan tersebut mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan musik tradisional di Sumatera Barat dan selanjutnya sejauhmana kreativitas yang telah beliau lakukan dan kontribusinya dalam pertumbuhan musik

tradisional di Sumatera Barat. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari perjalanan hidup Islamidar sebagai seorang tokoh musik tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

### BAGAN KERANGKA KOSEPTUAL



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Islamidar sebagai seorang musisi yang dari kecil telah bergelut dengan musik tradisional dan musik barat, merupakan seorang yang memiliki gagasan yang mampu menatap masa datang. Artinya Islamidar meskipun berkekurangan dari masalah penglihatan atau fisik, tetapi tidak memiliki kekurangan masalah ide-ide mengembangkan musik tradisional Minangkabau.

Gagasan Islamidar adalah merubah pola permainan Talempong dari rithem ke melodi, dan dari teknik permainan tangan satu dengan menggunakan tangan dua. Gagasan yang lain adalah mengembangkan musik Talempong dari mono fungsi ke multi fungsi, yang mampu mengiringi irama-irama universal.

Kreativitas yang diwujudkan Islamidar dalam memainkan talempong tidak seperti susunan talempong yang biasa dimainkan oleh kebanyakan seniman dan pelaku musik lainnya. Seniman dan pelaku musik biasanya menyusun talempong dengan nada 1 2 3 4 5 6 7 1 namun Islamidar menyusun talempong dengan susunan yang berbeda yaitu 2 4 6 1 7 5 3 1.

Berkat gagasan dan kreativitas Islamidar musik tradisional Minangkabau dapat dimainkan secara orchestra dan diatonic saat ini. Islamidar dengan kreatif telah menyusun tangga nada musik Talempong dan membuat orchestra musik tradisional Talempong. Artinya gagasan dan kreativitas Islamidar telah mampu mengembangkan dan memajukan pertumbuhan musik tradisional Minangkabau.

Oleh demikian, dapat dijelaskan dan disimpulkan bahwa Islamidar merupakan peletak terciptanya tangga nada diatonic, bersama Yusaf Rahman peletak terciptanya orchestra mini musik Talempong, yang berkembang menjadi Talempong Goyang.

Kontribusi dari gagasan dan kreativitas Islamidar telah melahirkan bentuk baru dari musik tradisional Minangkabau saat ini, dan secara tidak langsung Islamidar telah merintis dan memajukan perkembangan musik tradisional Minangkabau, yang bukan untuk dirinya saja akan tetapi untuk seluruh masyarakat dan pemerintah Sumatera Barat. Sebab itu, tahun 2008 Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan penghargaan sebagai Maestro musik tradisional Indonesia.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini disarankan keberbagai pihak agar memperhatikan para tokoh-tokoh yang telah berjasa terhadap perkembangan musik tradisional, khususnya musik Minangkabau. Apalagi di usia senjanya yang terkadang mereka tidak lagi memiliki apa-apa. Selain itu, disarankan bagi Jurusan Sendratasik FBS UNP, ISI Padangpanjang dan SMK N 7 Padang untuk terus melestarikan apa yang telah dirintis oleh Islamidar, sehingga terus berkembang untuk masa datang.

Bagi peneliti dan penulis budaya agar terus menulis dan meneliti tentang biografi seniman tradisional Minangkabau, karena hal itu merupakan sebuah penghargaan yang dapat menokohkan dan mengingatkan masyarakat terhadap jasa mereka.

Bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi ilmiah bagi berbagai pihak termasuk Departemen Pendidikan dan kebudayaan maupun Dinas Pariwisata baik di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat.

Khusus bagi masyarakat Talang Maur dan Kecamatan Mungka, agar selalu memelihara karya-karya Islamidar dan terus membudayakannya. Sebagai budaya musik masyarakat masa kini, agar karya Islamidar terus hidup dan terpakai dalam kehidupan masyarakat Talang Maur

Bagi Dinas Pendidikan baik di berbagai Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat, agar selalu melestarikan musik tradisional Talempong, sebagai warisan budaya nenek moyang orang Minangkabau, bukan saja musik Talempong gubahan baru hasil karya Islamidar dan kawan-kawan, akan tetapi juga musik tradisional Talempong Pacik. Sebab itu, perlu diajarkan di sekolah, agar generasi muda terus mengenal musik tersebut.